Analisis Fenomena Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul pada Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan

[1]Ekleisia Br Milala, [2]Rohani Panjaitan, [3]Masriana J Siregar, [4]Sophia Spphia, [5]M. Surif
[1,2,3,4]Universitas Negeri Medan, Indonesia

Indonesian Journal of Learning Studies
Vol. 6, No. 2, 2026
E-SSN 2775-5231

Corresponding Author:
Ekleisia Br Milala
belajarekleisia@gmail.com

Published by:
Perkumpulan Dosen Muslim Indonesia

Copyright © 2026
The Author(s)
This article is licensed under CC BY-NC-SA 4.0 License

Abstrak

Perkembangan teknologi komunikasi, platform media sosial, dan perubahan cara berinteraksi di kalangan generasi muda telah berpengaruh pada cara penggunaan bahasa di kalangan mahasiswa. Salah satu contohnya adalah munculnya fenomena campur kode antara Bahasa Indonesia dan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena ini penting untuk diteliti karena dapat memengaruhi penggunaan Bahasa Indonesia baik di lingkungan akademik maupun sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bentuk penggunaan campur kode antara Bahasa Indonesia dan bahasa gaul serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta efeknya terhadap pemakaian Bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, termasuk reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa campur kode lebih sering digunakan dalam konteks nonformal, seperti saat berkomunikasi dengan teman sebaya dan via media sosial. Faktor yang paling berpengaruh dalam penggunaan campur kode adalah lingkungan sosial serta kemajuan teknologi komunikasi. Dampak positifnya adalah terwujudnya komunikasi yang lebih santai, dekat, dan ekspresif, sementara dampak negatifnya berpotensi menurunkan kebiasaan mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi formal. Oleh karena itu, penggunaan campur kode harus ditangani dengan bijak agar mahasiswa dapat tetap menggunakan bahasa sesuai dengan konteks komunikasi, terutama dalam lingkungan akademik.

Kata kunci: *campur kode, Bahasa Indonesia, bahasa gaul, mahasiswa, komunikasi sosial, sosiolinguistik*

Pendahuluan

Bahasa berfungsi sebagai alat untuk bertukar informasi. Selain itu, bahasa juga digunakan untuk menyampaikan ide dan argumen kepada orang lain. Oleh karena itu, bahasa memegang peranan sosial yang signifikan dalam interaksi dengan masyarakat. Dalam berkomunikasi, baik pengirim pesan maupun penerima pesan memerlukan keterampilan berbahasa agar dapat memahami isi percakapan. Mereka memanfaatkan bahasa untuk menganalisis dan membedakan setiap isu sosial yang muncul dalam proses komunikasi. Penggunaan bahasa akan selalu tergantung pada orang yang memakai (Mailani et al, 2022). bahasa sangat vital dalam kehidupan manusia,

sebab melalui bahasa seseorang dapat membangun hubungan sosial, menyampaikan informasi, dan menangkap maksud dari pembicara.

Bahasa Indonesia memiliki keterkaitan erat dengan masyarakat karena bahasa ini menekankan rasa cinta terhadap tanah air dan penghormatan terhadap budaya lokal, serta mempromosikan kesetaraan dalam berkomunikasi. Bahasa menyediakan sarana untuk berkomunikasi dalam semua aktivitas kita. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat terhindar dari komunikasi. Sebagai warga negara Indonesia, sebaiknya kita berbicara dalam bahasa Indonesia dengan benar untuk memperkuat persatuan dan integrasi bangsa. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai identitas dan juga sebagai penghubung dalam proses komunikasi. Oleh sebab itu, penting untuk menguasai bahasa Indonesia atau setidaknya memiliki pengetahuan yang cukup tentang bahasa tersebut (Rostina, 2024).pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat penting dalam masyarakat maupun dalam konteks pendidikan.

Perkembangan Bahasa Indonesia dalam zaman digital adalah fenomena rumit yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), globalisasi, dan perilaku masyarakat modern. Perubahan ini tidak hanya menghadirkan tantangan bagi pelestarian Bahasa Indonesia, tetapi juga membuka peluang yang luas untuk pengembangan bahasa yang fleksibel dan responsif. Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam banyak aspek kehidupan baik di dalam negeri maupun di panggung internasional sebagai bahasa resmi negara. Bahasa ini menjadi media formal di mana anak-anak dari berbagai latar belakang budaya belajar dan berinteraksi.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Bahasa Indonesia di era digital adalah isu keaslian dan kualitas bahasa yang terkadang terabaikan. Banyak individu menggunakan Bahasa Indonesia dengan cara yang tidak tepat dan mengadopsi istilah baru yang belum terdaftar dalam kamus resmi Bahasa Indonesia. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap kemampuan masyarakat untuk menggunakan Bahasa Indonesia dengan benar dan sesuai kaidah (Amelia et al, 2024). Perkembangan teknologi dan media sosial secara tidak langsung memengaruhi cara masyarakat, terutama kalangan mahasiswa, dalam menggunakan bahasa sehari-hari.

Penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari telah menjadi hal yang penting di kalangan mahasiswa. Bahasa gaul adalah jenis bahasa yang digunakan oleh remaja dengan kata-kata yang dimodifikasi sehingga hanya mereka yang dapat memahaminya, namun kini hampir semua remaja di Indonesia yang terpapar media massa dapat mengerti. Istilah-istilah ini terus berubah, berkembang, dan bertambah hampir setiap hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa gaul bukan hanya menjadi alternatif dalam berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi norma dan nilai budaya terkait penggunaan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa gaul meliputi istilah, singkatan, dan gaya komunikasi informal yang umum ditemukan di media sosial dan dalam pembicaraan sehari-hari. Dampak utama dari penggunaan bahasa gaul ini tampak dalam transformasi struktur kalimat, kosakata, dan gaya berbahasa yang digunakan oleh mahasiswa. Oleh karena itu, pemakaian bahasa gaul menjadi salah satu bentuk kemajuan bahasa yang banyak dipakai oleh generasi muda dalam kehidupan sehari-hari (Barus et al, 2023).

Fenomena yang terlihat di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan mahasiswa di Universitas Esa Unggul semakin banyak, terutama dengan adanya ungkapan seperti “gue”, “lo”, “nggak”, dan istilah asing seperti “miss communication” dalam berbagai jenis komunikasi dan tulisan. Data menunjukkan bahwa campur kode terjadi tidak hanya pada level kata, tetapi juga pada frasa dan klausa, dengan klausa sebagai bentuk yang paling banyak digunakan. Ini menandakan bahwa mahasiswa sudah akrab dengan mencampurkan bahasa dalam struktur yang lebih rumit, yang dipengaruhi oleh pergaulan, tren, dan keinginan untuk mengekspresikan diri. Namun, jika terus berlanjut tanpa pengendalian, fenomena ini bisa berdampak negatif terhadap berkurangnya penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam konteks akademik (Juwita et al, 2022).

Fenomena yang serupa juga dapat dilihat di Universitas HKBP Nommensen. Mahasiswa menunjukkan penggunaan lebih dari satu bahasa dalam interaksi sehari-hari mereka. Hal ini terlihat

dari praktik alih kode dan campur kode yang terjadi baik dalam aktivitas akademik seperti kuliah, diskusi, dan presentasi, maupun dalam interaksi santai di lingkungan kampus. Mahasiswa sering menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, bahasa daerah, dan bahasa gaul ketika berkomunikasi, terutama saat menggunakan istilah-istilah akademik, ekspresi sehari-hari, dan penegasan makna. Fenomena ini menunjukkan bahwa cara mahasiswa berbahasa tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan berkomunikasi, tetapi juga oleh faktor sosial, budaya, dan kemajuan teknologi (Simbolon et al, 2026).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Medan, ditemukan juga penggunaan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa gaul dalam interaksi sehari-hari mahasiswa. Fenomena ini sering terlihat saat mahasiswa berinteraksi di kampus, baik saat berdiskusi di kelas, berbincang dengan teman, maupun ketika menggunakan media sosial. Penggunaan bahasa gaul dianggap lebih santai, akrab, dan mudah dimengerti dalam bergaul, sehingga mahasiswa sering kali tidak sadar menggabungkannya dengan bahasa Indonesia dalam satu percakapan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa terdorong untuk menyelidiki fenomena penggabungan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan mahasiswa. Penelitian ini dianggap signifikan karena penggunaan bahasa gaul yang tercampur dengan bahasa Indonesia semakin sering terlihat dalam interaksi sehari-hari mahasiswa, baik secara personal maupun melalui platform media sosial. Selain itu, fenomena ini mungkin memengaruhi cara mahasiswa berkomunikasi dalam konteks akademik dan sosial. Dengan melakukan penelitian di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, dapat dilihat bagaimana seharusnya mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa menghilangkan aspek keakraban dalam komunikasi sehari-hari.

Metode

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, yaitu tentang “Fenomena campur kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul pada kalangan Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan”, metode yang digunakan adalah metode penelitian dengan pendekatan deskriptif .

Penelitian deskriptif sering kali diidentifikasi sebagai penelitian taksonomik, karena tujuannya adalah untuk menggali dan menjelaskan suatu gejala, fenomena, atau realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Metode ini berusaha untuk mendeskripsikan berbagai variabel yang berkaitan dengan masalah dan subjek yang sedang diteliti. Penelitian ini tidak memfokuskan pada hubungan antarvariabel, karena tidak bertujuan untuk membuat generalisasi mengenai penyebab dari suatu gejala, fenomena, atau realitas sosial tersebut (Syahriza, 2023).

Penelitian kualitatif deskriptif dilaksanakan untuk memberikan penjelasan tentang fenomena yang terjadi dengan cara yang mendalam tanpa melakukan pengubahan terhadap variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan secara langsung melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas dan mendalam mengenai fenomena penggabungan bahasa yang berlangsung di kalangan mahasiswa (Hanyfah, 2022).

Subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, sedangkan objek penelitian adalah fenomena campur kode bahasa Indonesia dan bahasa gaul di lingkungan mahasiswa.Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung penggunaan bahasa mahasiswa di lingkungan kampus. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk, faktor, dan dampak penggunaan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa gaul (Nashrullah et al, 2023).

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto, catatan, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi penelitian.Teknik analisis data dalam penelitian ini

menggunakan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Fenomena Pencampuran antara Bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan mahasiswa merupakan salah satu indikator perkembangan bahasa yang muncul akibat perubahan cara berkomunikasi sosial di dunia akademik. Bahasa gaul bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, membentuk identitas sosial, serta sebagai media untuk menciptakan hubungan yang lebih akrab dalam interaksi antarmahasiswa. Di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Pencampuran antara Bahasa Indonesia dan bahasa gaul sering kali terlihat dalam komunikasi sehari-hari mahasiswa, terutama dalam konteks nonformal.

Salah satu informan, Anggi Naila Nasution, mengungkapkan bahwa " *cukup sering menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari di kampus, terutama saat berbicara dengan teman sebaya untuk menciptakan suasana yang santai dan akrab* "

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul di lingkungan kampus tidak hanya sekadar kebiasaan, melainkan juga sebagai cara untuk membangun kedekatan sosial dan mengadakan komunikasi yang lebih nyaman di antara mahasiswa. Melati Naibaho sependapat, menyatakan bahwa " *cukup sering menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari di kampus, terutama saat berinteraksi santai dengan teman karena dianggap lebih akrab*. "

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggabungan antara Bahasa Indonesia dan bahasa gaul digunakan oleh mahasiswa untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai, tidak kaku, dan sesuai dengan gaya interaksi generasi muda saat ini. 61

Contoh penggabungan tersebut juga terlihat dari penggunaan berbagai istilah gaul dalam percakapan Bahasa Indonesia. Ika Florensya Br Ketaren menyatakan bahwa " *Istilah bahasa gaul yang sering digunakan antara lain “nggak”, “gabut”, “mager”, “santai aja”, “gimana nih”, dan “bestie”, yang sudah menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari*. "

Dari pernyataan tersebut, bisa terlihat bahwa penggabungan antara Bahasa Indonesia dan bahasa gaul telah mengukuhkan diri dalam pola komunikasi mahasiswa. Penambahan istilah gaul dalam percakapan menunjukkan adanya adaptasi bahasa yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman, tren komunikasi, serta pengaruh sosial mahasiswa.

Selain cara penggunaan, faktor penyebab terjadinya penggabungan Bahasa Indonesia dan bahasa gaul juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan media digital. Fitri Frankilia Barasa menyatakan bahwa " *Lingkungan pertemanan menjadi faktor utama penggunaan bahasa gaul, terutama bagi mahasiswa rantau yang sebelumnya tidak terbiasa menggunakan bahasa gaul di lingkungan keluarga* "

Pernyataan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh dalam pembentukan kebiasaan berbahasa mahasiswa. Mahasiswa cenderung mengadaptasi gaya komunikasinya agar lebih diterima, merasa nyaman, dan terjalin kedekatan dengan kelompok sosialnya. Anggi Naila Nasution juga sependapat, menyatakan bahwa " *Lingkungan pertemanan menjadi faktor utama yang memengaruhi penggunaan bahasa gaul, karena adanya keinginan untuk menyesuaikan diri, diterima, dan membangun kedekatan dalam kelompok* " Dari pernyataan ini, dapat dipahami bahwa penggabungan kode terjadi sebagai bentuk adaptasi sosial dalam pergaulan mahasiswa.

Selain interaksi sosial, platform media sosial juga menjadi elemen penting yang memengaruhi pemakaian bahasa gaul. Fistauli Sidabutar menyatakan bahwa "

Media sosial memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dan penyebaran istilah bahasa gaul yang kemudian digunakan dalam komunikasi mahasiswa "

Pendapat ini diperkuat oleh Ika Florensya Br Ketaren yang berpendapat bahwa " *Media sosial seperti TikTok, Instagram, dan X memberikan pengaruh besar terhadap penggunaan bahasa gaul, terutama karena intensitas penggunaan media sosial yang tinggi* " Ini menunjukkan bahwa platform

digital seperti TikTok, Instagram, dan X berfungsi sebagai saluran utama dalam penyebaran istilah-istilah gaul baru di antara kalangan mahasiswa. Penggunaan yang intensif dari media sosial memungkinkan mahasiswa untuk lebih cepat mengenal, meniru, dan mengadopsi kosakata gaul dalam percakapan sehari-hari.

Dari perspektif dampak, penerapan campur kode antara Bahasa Indonesia dan bahasa gaul memiliki efek positif dalam interaksi sosial di kalangan mahasiswa. Anggi Naila Nasution mengungkapkan bahwa "*Bahasa gaul dianggap lebih nyaman digunakan karena sifatnya santai, tidak kaku, mudah dipahami, dan mampu menciptakan hubungan sosial yang lebih dekat antar mahasiswa* " Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pemakaian bahasa gaul dapat menciptakan interaksi yang lebih akrab, casual, dan efisien dalam pertemanan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Melati Naibaho, yang menjelaskan bahwa "*Bahasa gaul dianggap lebih nyaman digunakan karena terasa santai, tidak kaku, mudah dipahami, dan menciptakan kedekatan dalam komunikasi antar mahasiswa*" Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa bahasa gaul memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri dengan lebih spontan, bebas, dan sesuai dengan karakter komunikasi generasi muda.

Meski begitu, penggunaan campur kode yang berlebihan dapat menimbulkan efek negatif terhadap pemakaian Bahasa Indonesia yang formal. Hal ini ditegaskan oleh Ika Florensya Br Ketaren yang mengatakan bahwa "*Penggunaan campur kode yang berlebihan dapat memengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya dalam konteks formal atau akademik*. " Pernyataan ini menyoroti bahwa kebiasaan berbahasa yang tidak baku dapat menjalar ke dalam konteks formal, seperti saat presentasi di kelas, diskusi ilmiah, atau penulisan tugas akademik. Sejalan dengan hal ini, Fistauli Sidabutar menekankan bahwa "*Penggunaan bahasa gaul yang terus-menerus dapat memengaruhi kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia baku, karena kebiasaan berbahasa tidak formal dapat terbawa dalam keseharian*" Dari pernyataan tersebut bisa dipahami bahwa penggunaan bahasa gaul tanpa batasan konteks dapat mengakibatkan penurunan kebiasaan mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati Hutagalung dan rekan-rekannya (2026) yang mengungkapkan bahwa pemakaian bahasa gaul di kalangan mahasiswa sangat dipengaruhi oleh lingkup teman sebaya dan media sosial. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks formal dan nonformal. Hasil penelitian ini menguatkan temuan tersebut, karena mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan juga memperlihatkan pola penggunaan bahasa yang serupa, yaitu memanfaatkan campur kode sebagai alat komunikasi sosial tanpa sepenuhnya meninggalkan pemakaian Bahasa Indonesia yang baku dalam konteks akademik.

Secara konseptual, hasil penelitian ini sejalan dengan kajian Sosiolinguistik yang melihat bahasa sebagai elemen dari interaksi sosial dan identitas kelompok. Campur kode adalah fenomena linguistik yang normal terjadi dalam masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih, terutama di kalangan kelompok sosial yang aktif seperti pelajar. Oleh karena itu, penerapan campur kode antara Bahasa Indonesia dan bahasa sehari-hari di antara mahasiswa tidak sekadar variasi bahasa, tetapi juga mencerminkan perubahan dalam cara berkomunikasi generasi muda yang dipengaruhi oleh konteks sosial, teknologi, dan kemajuan media digital.

Secara keseluruhan, Penelitian ini menegaskan bahwa fenomena penggabungan Bahasa Indonesia dengan bahasa gaul di antara mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan adalah bentuk penyesuaian bahasa yang dipengaruhi oleh konteks sosial, kemajuan media digital, dan perubahan cara berkomunikasi generasi muda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa campur kode tidak hanya berfungsi sebagai metode komunikasi yang lebih santai, akrab, dan ekspresif, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial mahasiswa dalam membina interaksi di kampus. Di sisi lain, penggunaan campur kode yang berlebihan dapat berdampak negatif pada kemampuan mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang benar, khususnya dalam situasi formal dan akademis. Temuan ini menjawab seluruh pertanyaan yang ada dalam penelitian,

menginterpretasikan hasil berdasarkan teori yang sesuai, menghubungkan temuan dengan penelitian sebelumnya, memberikan kontribusi untuk pengembangan studi sosiolinguistik terkait campur kode di kalangan mahasiswa, dan menjelaskan implikasi penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial serta akademis mahasiswa.

Simpulan

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa fenomena Pencampuran antara Bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan adalah sebuah manifestasi perkembangan bahasa yang muncul bersamaan dengan perubahan dalam cara berkomunikasi di lingkungan akademis. Penggunaan penggabungan ini sering terlihat dalam interaksi sehari-hari mahasiswa, terutama dalam situasi santai, seperti saat berbincang, bercanda, berdiskusi dengan teman sebaya, serta ketika berkomunikasi melalui platform media sosial dan aplikasi pesan.

Faktor utama yang menyebabkan terjadinya penggabungan antara Bahasa Indonesia dan bahasa gaul di antara mahasiswa adalah atmosfer sosial, khususnya dari teman-teman sebaya, serta perkembangan media sosial dan teknologi komunikasi. Lingkungan pertemanan memengaruhi cara berbahasa mahasiswa karena adanya dorongan untuk beradaptasi, diterima dalam kelompok, dan membangun hubungan sosial. Selain itu, platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan X juga mempercepat penyebaran istilah gaul yang kemudian menjadi bagian dari cara berkomunikasi mahasiswa sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa penggunaan penggabungan kode bukan hanya dipicu oleh kebutuhan untuk berkomunikasi, tetapi juga oleh faktor sosial, budaya, dan perkembangan zaman.

Penggabungan antara Bahasa Indonesia dan bahasa gaul memiliki dampak baik dan buruk terhadap komunikasi mahasiswa. Dampak positif tampak dari munculnya komunikasi yang lebih ekspresif, santai, dan akrab, serta mampu memperkuat ikatan sosial antar mahasiswa. Namun, jika digunakan secara berlebihan, penggabungan ini dapat berdampak negatif terhadap kebiasaan mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama jika bahasa nonformal terbawa ke dalam situasi akademik seperti presentasi, diskusi ilmiah, atau penulisan tugas. Meski begitu, penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa masih dapat menyesuaikan penggunaan bahasa mereka sesuai dengan konteks, baik formal ataupun nonformal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa fenomena penggabungan antara Bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan mahasiswa merupakan bentuk adaptasi bahasa yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, media digital, serta perkembangan komunikasi di kalangan generasi muda.

Referensi

Amelia et al, D. (2024). Analisis Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Digital: Tantangan dan . *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 249-257.

Barus et al, D. R. (2023). Bahasa Gaul Dan Pengaruhnya Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia . *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya(MORFOLOGI)* , 122-127.

Mailani et al, O. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Journal homepage*, 1-10.

Nashrullah et al, M. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN .* jawa timur: UMSIDA Press .

Sakir, I. M. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method .* yogyakarta: FILOSOFIS INDONESIA PRESS .

Simbolon et al, D. O. (2026). ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI MAHASISWA PADA RANAH AKADEMIK DAN NON AKADEMIK DI PERGURUAN TINGGI UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN. *Jurnal Penelitian dan Inovasi Universal*, 24-35.

Juwita et al, S. R. (2022). CAMPUR KODE BAHASA GAUL MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 158-173.

Rostina. (2024). Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi . *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 188-191.

Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN : PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER. *Jurnal Edu Research*, 110-116.